Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 102-111

PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA 2-3 TAHUN DI DESA CIHERANG BERDASARKAN SINTAKSIS

Linda Amelia, Sun Suntini, Asep Jejen Jaelani
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan
lindaameliaa89@gmail.com, sun.suntini@uniku.ac.id,

ABSTRAK: Bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia di dunia ini, baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun yang berupa simbol tertentu. Tanpa bahasa manusia tidak bisa berkomunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang harus saling berintraksi. Penelitian dibidang pemerolehan bahasa ini dilatar belakangi keingintahuan peneliti mengenai struktur kalimat dan jenis kalimat pada anak usia 2-3 tahun. Yang dituangkan dalam judul "Pemerolehan Bahasa Anak Pada Usia 2-3 Tahun di Desa Ciherang Berdasarkan Analisis Sintaksis". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 2-3 tahun di Desa Ciherang berdasarkan analisis sintaksis? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 2-3 tahun di Desa Ciherang berdasarkan analisis sintaksis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, teknik yang digunakan untuk pemerolehan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Berdasarkan data yang telah dianalisis yaitu Anak usia dua tahun dalam pemerolehan bahasa sintaksis sudah mampu menghasilkan kalimat deklaratif, imperatif, introgatif dan negatif. Namun mereka belum mampu berimprovisasi dengan kalimat yang mereka hasilkan. Sedangkan anak usia tiga tahun sudah mampu menghasilkam berbagai kalimat dengan baik dan sudah mampu berimprovisasi dengan kalimat yang mereka hasilkan.
KATA KUNCI: Pemerolehan Bahasa, Anak usia 2-3 tahun, Sintaksis..

PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA 2-3 TAHUN DI DESA CIHERANG BERDASARKAN SINTAKSIS.

ABSTRACT: Language is the main means of communication in the human life in tis world, both in the written, spoken, and in the form of certain symbols. Without languge, the humans can not communicate because the humans are social beings who must inter act with each other. This research in the field of language acquisition is motivated by the curiosity of researhers about sentence structure and types sentence in the children age two until three years. Which is written in the title "Children"s Language Acquisition Of Two Until Three Years In Ciherang City Based On Syntactic Analysis". The purpose of this study is to describe the acquisition of the first languge in the children of two until three years in ciherang city based on syntactic analysis. The method used this study is a qualitative method, the technique used for data acquisitionin this study is an interview technique. Based on the data that has been analyzed is two years old in syntactic language acquisition have been able to produce declarative, imperative, introgative and negatife sentences, but they have not beer able to I"m proved with the sentences they produce. While the children of three years old are able to produce various sentences they produce
KEYWORDS: Acquisition Language, The Childern Two Until Three Years Old, Syntax.

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 102-111

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah dari Allah Subhanahu Wa Taala paling berharga yang patut disyukuri dan wajib diasuh dan dididik yang pada akhirnya dipertanggungjawabkan dihadapannya. Bagi orang tua memantau perkembangan dan tumbuh kembang anak sangat penting untuk mengetahui sampai mana perkembangan dan pertumbuhan anak. Perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput dari perhatian orang tua. Dalam bidang linguistik pemerolehan bahasa anak merupakan sebuah hal yang sangat menakjubkan dan menarik. Dikatakan menakjubkan karena seorang anak mendapatkan pemerolehan bahasa tanpa ada pembelajaran khusus. bagian pendahuluan secara jelas dan lugas.

Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Bahasa diperoleh seorang manusia mulai sejak lahir, ketika pertama kali menangis. Pada saat manusia berumur 3 hingga 4 bulan, ia mulai memproduksi bunyi-bunyi. Mulai mengoceh saat umur 5 dan 6 bulan, kemudian ocehan itu pun lama kelamaan semakin bertambah sampai sang anak mampu memproduksi perkataan yang pertama.

Bahasa adalah sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia di dunia ini, baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun yang berupa symbol tertentu. Tanpa bahasa manusia tidak bisa berkomunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang harus saling berintraksi. Secara empiris, terdapat dua teori yang membicarakan pemerolehan bahasa, yaitu: Teori yang pertama, bahwa bahasa itu diperoleh manusia secara alamiah. Teori ini diperkenalkan dan dikembangkan oleh Noam Chomsky. Teori yang kedua, bahwa bahasa itu diperoleh manusia karena dipelajari. Teori ini dicetuskan untuk pertama kali oleh B. F Skinner (1957). Oleh karena itu, pemerolehan bahasa sering dikaitkan dengan cara-cara penguasaan bahasa anak-anak.

Istilah „pemerolehan" merupakan padanan kata *acquisition*. Istilah ini dipakai dalam proses penguasaan bahasa pertama sebagai salah satu perkembangan yang terjadi pada seorang manusia sejak lahir. Menurut Chaer (2015 h. 167) Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pada awal pemerolehan bahasa seorang anak akan lebih banyak diam, menyimak, dan memperhatikan apa-apa saja yang didengarnya tanpa memberikan reaksi ucapan. Itu disebabkan struktur alat ucap (artikulasi) si anak belum berkembang.

Menurut Lannberg dan Chomsky dalam Chaer (2015 h. 168) pemerolehan bahasa tidak ada hubungannya dengan kecerdasan kanak-kanak, artinya, baik anak yang cerdas maupun anak yang tidak cerdas akan memperoleh bahasa itu. Kemampuan berbahasa seseorang diperoleh melalui sebuah proses sehingga perlu ada pendekatan-pendekatan tertentu di dalamnya. Kemudian kemapuan itu akan semakin berkembang sesuai dengan pertumbuhan si anak.

Anak usia dua dan tiga tahun adalah masa keemasan bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Pada tahun-tahun ini kemampuan berbahasa anak berkembang pesat. Berdasarkan hal tersebut, yang termasuk tingkat pencapaian perkembangan anak pada usia 2-3 tahun pada aspek berbicara diantaranya mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sederhana, menceritakan kembali cerita/ dongeng yang pernah didengar. Dengan demikian

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 102-111

Anak usia 2-3 tahun dianggap telah melalui hampir keseluruhan tahap pemerolehan bahasa. Pada kisaran usia ini anak telah memasuki tahap *true speech,* dimana kompetensi bahasanya sudah sangat berkembang dan performansinya sudah mulai mendekati bahasa orang dewasa.

Tingkat pemerolehan sintaksis pada anak merupakan suatu rangkaian kesatuan yang dimulai dari ucapan satu kata, menuju kalimat sederhana dengan gabungan kata yang lebih rumit yakni sintaksis (Tarigan, 1988 h. 5). Dengan kata lain, pemerolehan sintaksis pada anak selalu melalui hal kecil terlebih dahulu dan berlanjut ke hal yang lebih besar, artinya anak akan menguasai kata, frase, dan kemudian beranjak pada kalimat. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah "Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Desa Ciherang Berdasarkan Analisis Sintaksis".

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada anak pernah dilakukan sebelumnya yaitu oleh (Candra Pramitra, Irfani Basri, Agustina, 2019) Universitas Negeri Padang meneliti tentang " Pemerolehan bahasa dari segi fonologi, sintaksis dan semantic anak usia 3.5 tahun (studi kasus pada raja)". Hasil penelitiannya adalah pemerolehan bahasa Raja memiliki urutan yang sesuai dengan teori-teori pada buku pemerolehan bahasa anak serta sesuai dengan beberapa artikel tentang pemerolehan bahasa anak.

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada anak pernah dilakukan oleh (Ajat Sudrajat, Sun Suntini, 2018) Universitas Kuningan meneliti tentang "Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Satu Tahun Sampai Usia Lima Tahun Di Kelurahan Cigintung". Hasil penelitiannya mendeskripsikan pemerolehan bahasa secara fonologis pada anak usia satu sampai lima tahun. pemerolehan dibidang morfologis yaitu prefiks di- dan sufiks –nya, pengulangan seluruh dan sebagian. Pemerolehan dibidang sintaksis anak banyak menggunakn kalimat imperatif, deklaratif, interogatif dan sedikit kalimat negatif.

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada anak pernah dilakukan oleh (Susi Susanti, Annindy Ayang R, Enjang Supriatna, Rosi, 2018) IKIP Siliwangi meneliti tentang "Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 1 Tahun 6 Bulan Dari Segi Sintaksis". Hasil Penelitiannya mendeskripsikan panjang ayat, struktur sintaksis beserta jumlah tuturan. Pengiraan Min Panjang Ujaran atau Mean Length of Utterance (MLU) mengikuti Brown‟s Stages of Development digunakan untuk menentukan tahap perkembangan anak-anak.

Penelitian mengenai pemerolahan bahasa pada anak pernah dilakukan oleh (Ismarini Hutabarat, 2018). Universitas Darma Agung Medan meneliti tentang "Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia Anak Usia Dua Tahun Dan Tiga Tahun Di Padang Bulan". Hasil penelitian mendeskripsikan pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun dan tiga tahun dalam menghasilkan kalimat berbagai modus dipengaruhi berbagai faktor.

Penelitian selanjutnya mengenai pemerolehan bahasa anak pernah dilakuakn oleh (Dahlia Sirait, 2017) Universitas Muslim Nusantara meneliti tentang "Pemerolehan Fonem Bahasa (Penelitian Pada Anak Usia 2 Tahun) hasil penelitiannya mendeskripsikan anak pada usia dua tahun telah mampu mengucapkan kata.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamih.

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 102-111

(Sugiyono, 2017;9) Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang berusaha untuk menggambarkan dan mengintrepretasi objek sesuai dengan apa adanya.

Dengan metode ini, peneliti akan:

1) Menganlisis pemerolehan sintaksis pada ujaran anak usia dua tahun sampai tiga tahun di Desa Ciherang.
2) Menyimpulkan hasil analisis pemerolehan sintaksis pada ujaran anak usia dua sampai tiga tahun di Desa Ciherang.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, Yaitu Teknik Wawancara. Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data. Dan teknik ini dilakukan melalui percakapan antara peneliti dengan ibu objek penelitian guna mendapatkan data yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Pemerolehan Bahasa

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari bahasa. Melalui bahasa manusia bisa berinteraksi sesama manusia. (Chaer, 2012 h. 32) menyatakan bahwa para pakar linguistik mendefinisikan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbirter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Menurut Dardjowidjojo (2014 h. 16) Bahasa suatu sistem simbol lisan yang arbirter yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berintraksi antara sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbirter, yang dipergunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berintraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem atau lambang bunyi yang arbirter yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk berinteraksi berdasarkan pada budaya yang mereka miliki.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Chaer, 2015 h. 167).

1.1 Tahap Pemerolehan Bahasa

Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama terdapat tiga tahap perkembangan kalimat pada anak usia lima tahun pertama yaitu:

a) Periode Prelingual (usia 0-1 th): ditandai dengan kemampuan bayi untuk mengoceh sebagai cara berkomunikasi dengan orang tuanya. Pada saat itu bayi tampak pasif menerima stimulus eksternal yang diberikan oleh orang tuanya, tetapi bayi mampu memberikan respons yang berbeda-beda terhadap stimulus tersebut, misal: bayi akan tersenyum terhadap orang yang dianggapnya ramah dan akan menangis dan menjerit kepada orang yang dianggap tidak ramah atau ditakutinya.
b) Periode Lingual dini (usia 1-2½ tahun): ditandai dengan kemampuan anak dalam membuat kalimat satu kata maupun dua kata dalam suatu

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 102-111

percakapan dengan orang lain. Periode ini terbagi atas 3 tahap yaitu :

1) Periode kalimat satu kata (*holofrase*) yaitu kemampuan anak untuk membuat kalimat yang hanya terdiri dari satu kata yang mengandung pengertian secara menyeluruh dalam suatu pembicaraan. Misal: anak mengatakan ”Ibu”. Hal ini dapat berarti: ”ibu tolong saya”, ”itu ibu”, ”ibu ke sini”.
2) Periode kalimat dua kata yaitu periode perkembangan bahasa yang ditandai dengan kemampuan anak membuat kalimat dua kata sebagai ungkapan komunikasi dengan orang lain. Bahasa kalimatnya belum sempurna karena tidak sesuai dengan susunan kalimat Subyek (S), Predikat (P) dan Obyek (O) misal: kakak jatuh.
3) Periode kalimat lebih dari dua kata yaitu periode perkembangan bahasa yang ditandai dengan kemampuan anak untuk membuat kalimat secara sempurna sesuai dengan susunan S-P-O.

c) Periode Diferensiasi (usia 2½ -5 tahun), ditandai dengan kemampuan anak untuk mengusai bahasa sesuai dengan aturan tata bahasa yang baik dan sempura yaitu kalimatnya terdiri dari subjek, predikat, dan objek. Perbendaharaan katapun sudah berkembang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

2. Teori Belajar Bahasa

a) Pengertian Pemerolehan Bahasa

Istilah “pemerolehan” diambil dari bahasa inggris, yaitu *aquistion.* Untuk hal itu, Iskandar (1988 h. 6) yang dikutip dari Tampubolon (1985) menggunakan istilah “pemerolehan”.

Menurut Chaer (2015 h. 167) Pemerolehan bahasa anak atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa (*language learning*). Pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Pemerolehan bahasa merupakan jenis yang seragam, dalam hal ini semua manusia mempelajari satu dan jenis yang spesifik dalm pengertian bahwa hanya manusia belajar satu.

Dari kutipan di atas, kita dapat melihat adanya istilah “pemerolehan” *(acquisition)* dan “belajar” *(learning),* dengan alas an bahwa “belajar” cenderung dipergunakan oleh para ahli psikologi dalam pengertian yang lebih khusus daripada yang sering kali dipakai orang (Lyson, 1971 h. 242; Tarigan, 1985 h. 248).

Perbedaan antara “pemerolehan” (*aquistion)* dan “belajar” *(learning),* menurut Krashen, merupakan hal yang sangat mendasar dari semua hipotensi yang diberikan. Hal ini terjadi karena orang dewasa mempunyai dua cara yang berbeda dan indepeden untuk mengembangkan kompetensi di dalam bahasa kedua.

Cara pertama ialah pemerolehan bahasa, suatu proses yang mirip, meskipun tidak identik benar dengan cara anak-anak mengembangkan kompetensinya dalam bahasa pertama, yaitu pemerolehan bahasa tanpa sadar.

Cara kedua untuk mengembangkan kompetensi suatu bahasa kedua ialah dengan mempelajari bahasa itu *(language learning).*

Istilah *language learning* oleh Kridaklasana (1992 h. 123) dialih bahasakan dengan “pembelajaran bahasa” yang maksudnya ialah proses diskusinya bahasa atau bahasa lain oleh seorang manusia.

Meskipun demikian, pada umumnya para ahli sependapat bahwa jika suatu

bahasa dikuasai tanpa sadar, yaitu tidak menekankan kepada kesadaran untuk menguasai kaidah-kaidah bahasa, maka proses itu disebut pemerolehan. Akan tetapi, jika suatu bahasa itu dikuasai secara sadar, maka proses itu disebut belajar bahasa.

b) Pemerolehan Bahasa Anak-Anak

I Slobin dalam Chaer (1974 h. 5) mengatakan bahwa psikolinguistik secara bersama-sama memuat dua teori dan data-data empiris dari dua disiplin ilmu, yaitu disiplin psikologi dan disiplin linguitik untuk melakukan studi tentang proses mental dalam pemerolehan dan penggunaan bahasa. Bidang ini merupakan bidang interdisipliner. Para linguis tertarik akan deskripsi formal tentang salah satu bagian pengetahuan manusia yang sangat penting yang disebut struktur bahasa. Struktur ini terdiri atas bunyi-bunyi ujaran dan beberapa makna atau arti serta seperangkat system kompleks yang berhubungan dengan bunyi-bunyi dan makna-makna tersebut. Di samping itu, para psikolog ingin mengetahui bagaimana anak-anak memperoleh system-sistem seperti itu berfungsi ketika orang secara actual berbicara dan memahami sejumlah kalimat.

Ada dua pendapat yang agak berbeda mengenai istilah bahasapertama dengan bahasa ibu. Para ahli pada umunya menganggap kedua istilah tersebut mempunyai arti yang sama. Akan tetapi A.S Beoto (1980 h. 30) mempunyai pandangan lain. Menurut Broto,

Sebelum memasuki sekolah, anak-anak itu telah memiliki bahasa yang dibawanya sejak mereka dilahirkan. Pada umumnya bahasa itu disebut bahasa ibu. Bahasa ibu (suku) tidak selalu merupakan bahasa pertama, dan bahasa pertama belum tentu bahasa ibu (suku). Bahasa pertama adalah bahasa yang dipakai oleh anak-anak sejak kecil (belum tentu bahasa suku).

Meskipun sulit direkam , menurut Mc Cathry, bahwa seorang bayi akan masih dikandung pun masih dapat mengeluarkan bunyi yang harus diisi kemudian oleh orang dewasa dengan bunyi-bunyi bahsa setelah bayi itu lahir.

Bunyi-bunyi permulaan bayi itu setahap demi setahap membentuk silabis dan berulang-ulang *(bable).* Dengan bunyi tiruan itu sang bayi memperlihatkan keceriaannya. Bahkan memperlihatkan fungsi-fungsi yang lainnya. Ia beberapa saat melatih alat-alat artikulasinya. Banyak fungsi yang lainnya dapat dicatat sebagai produkdi bunyi-bunyi yang bisa diperoleh dengan sangat mudah sepeti ma-ma-ma dan pa-pa-pa. kegiatan serupa ini memasuki daerah pemerolehan bunyi-bunyi yang dapat diterima dengan mudah. Bunyi-bunyi ini kemudian dibentuk dengan peniruan terhadap orang tua atau lainnya, baik secara berulang maupun dalam tempo yang tidak begitu lama sehingga mereka dapat membunyikan ma-ma atau pa-pa menjadi mama atau papa.

Ketika anak itu memperoleh dua kata sekaligus, seseorang dapat memulai mengadakan penelitiannya terutama tata bahasa anak-anak. Contoh-contoh ujaran yang diperlihatkan anak-anak menunjukkan bahwa bahasa anak-anak ditandai dengan suatu ciri tingkatan struktur bahasa anak itu berkembang seirama dengan perkembangan usia anak tersebut. Di samping itu, harus diakui pula bahwa keadaan pengalaman anak-anak merupakan sesuatu yang sangat vital dalam mempelajari struktur bahsa tersebut (Herriot, 1970 h. 115).

c) Siasat Pemerolehan Bahasa Anak

Istilah yang saling berhubungan dengan pembicaraan mengenai siasat pemerolehan bahasa ialah model pemerolehan bahasa *(language acquisition model).*

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 102-111

Model pemerolehan bahasa adalah suatu teori siasat yang dipergunakan oleh anak-anak untuk menyusun suatu tata bahasa yang tepat bagi bahasanya untuk mempelajari bahasanya berdasarkan suatu sampel data linguistik utama yang terbatas.

Segera setelah anak-anak memproduksi beberapa ujaran yang lebih panjang dari dua kata, maka jelaslah kalimat-kalimat yang mereka lontarkan terdiri atas susunan struktur yang memugkinkan untuk dapat dianalisis dalam ruang lingkuo unsur-unsur atau submit-submit yang membentuk kalimat-kalimat mereka secara structural (Slobin, 1974 h. 47).

Berdasarkan kesemestaan-kesemestaan yang dibawa sejak lahir, sang anak menyusun kaidah-kaidah hipotesis-hipotesis ini disusun sesuai dengan kesederhanaannya. Hipotensi-hipotesis ini kemudian dimasukkan kedalam pengetahuan bahasa sampai dibnatah oleh pengalaman baru. Kaidah-kaidah tambahan dibentuk, kaidah lama diubah, dan tata bahasa diperbaiki. Kaidah-kaidah yang dikembangkan itu diuji secara aktif dan secara spontan. Beginilah cara seorang anak membuat gabungan-gabungan kata yang tidak bermakna, bermain dengan kata-kata, berbicara pada dirinya sendiri, dan dengan berbuat begitu ia memperbaiki serta menguji pengetahuannya dan mengembangkan siasat pendengar-pembicara. Tata bahasa yang dikembangkan pada setiap tahap proses belajar itu segera menjadi tersedia bagi penggunaan bahasa.

3. Teori Pemerolehan Sintaksis

Pemerolehan sintaksis pada anak-anak tidak luput dari pemerolehan bahasanya, sebagaimana dijelaskan banyak pakar. Chaer (2015 h. 183) mengatakan sebagai berikut.

Banyak pakar pemerolehan bahasa menganggap bahwa pemerolehan sintaksis dimulai ketika kanak-kanak mulai mendapat menggabungkan dua buah kata atau lebih (lebih kurang ketika berusia 2:0). Karena itu, mereka menganggap tahap holofrasi tidak berkaitan dengan pekembangan pemerolehan sintaksis. Namun, Clark (1997) dan Garman (1997) menyatakan bahwa tahap holofrasi ini mungkin dapat memberikan beberapa gambaran batin mengenai perkembangan sintaksis. Oleh karena itu, ada baiknya diikutsertakan dalam satu terori pemerolehan sintaksis.

Jika kanak-kanak telah mencapai tahap dua kata atau lebih, ucapan-ucapannya juga menjadi semakin banyak, dan mudah ditafsirkan. Oleh karena itulah, penyelidik lebih cenderung untuk memulai kajian pemerolehan bahasa itu pada tahap dua kata.

a) Teori Tata Bahasa Pivot

Teori mengenai pemerolehan sintaksis oleh kanak-kanak dimulai oleh Braene (1963), Bellugi (1964), Brown dan Fraser (1964), dan Miller dan Ervin (1964). Menurut kajian awal ini ucapan dua kata kanak-kanak ini terdiri dari dua jenis kata menurut posisi dan frekuensi munculnya kata-kata itu di dalam kalimat. Kedua jenis kata ini kemudian dikenal dengan nama kelas Pivot dan kelas Terbuka. Kemudian berdasarkan kedua jenis kata ini lahirlah teori yang disebut *teori bahasa Pivot.* Pada umumnya kata-kata yang termasuk kelas pivot adalah kata-kata fungsi *(fungtion word)*, sedangkan yang termasuk kelas terbuka adalah kata-kata isi *(content word)* atau kata penuh *(full word)* seperti kata-kata berkatagori nomina dan verba.

b) Teori Hubungan Tata Bahasa Nurani

Tata bahasa transformasi dari Chomsky (1975, 1965) sangat terasa pengaruhnya dalam pengkajian perkembangan siktaksis kanak-kanak

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 102-111

menurut Chomsky hubungan-hubungan tata bahasa tertentu seperti *"subject-of, predicate-of,* dan *direct object-of"* adalah bersifat universal dan dimiliki oleh semua bahasa yang ada di dunia ini.

Berdasarkan teori Chomsky tersebut, Mc. Neil (1970) menyatakan bahwa pengetahuan kanak-kanak mengenai hubungan tata bahasa universal ini adalah bersifat "nurani". Maka itu, akan langsung memengaruhi pemerolehan sintaksis kanak-kanak sejak tahap awalnya. Jadi, pemerolehan sintaksis ditentukan oleh hubungan-hubungan tata bahasa universal ini.

Menurut teori generative transpormasi Chomsky hubungan *subject-of* dapat dirumuskan seperti bagan berikut.

K ⟶ FN + FV

Keterangan:

K = kalimat
FN = frase nomina
FV = frase verba

Berdasarkan rumusan di atas Mc. Neil (1970) mencoba menguraikan ucapan-ucapan dua kata. Kata-kata dalam ucapan dua kata itu dibaginya menjadi kata nomina (N), kata verbal (V), dan kata pivot (P). lalu, dari ketiga kelas itu diketahui hanya muncul empat macam gabungan yang membentuk kalimat dua kata. Keempat gabungan itu adalah P+FN, N+N, V+N, dan N+V. berikut contoh hubungan itu yang diambil dari Bloom (1972):

"mommy sock" – subjek + objek
(ibu mengenakan kaos kaki pada anaknya)
"mommy sock" – pemilik + objek
(anak mengambil kaos kaki ibunya)
"sweater chair" – subjek + tempat
" eatung cereal" – predikat + objek

Kemudian Mc. Neil (1970) jua mengatakan bahwa besar struktur sintaksis juga menentukan urutan pemerolehan sintaksis oleh kanak-kanak itu. Rumusan-rumusan yang dimikili oleh semua kalimat seperti subjek dan predikat akan dikuasai lebih dahulu oleh kanak-kanak. Sedangkan yang lainnya seperti masalah "agreement" dan "concord" baru dapat dikuasai jauh kemudian.

c) Teori Hubungan Tata Bahasa dan Informasi Situasi

Sehubungan dengan teori hubungan tata bahasa nurani, Bloom (1970) mengatakan bahwa hubungan-hubungan tata bahasa tanpa rujukan pada informasi situasi (konteks) belumlah mencukupi untuk menganalisis ucapan atau bahasa kanak-kanak. Maka untuk dapat menganalisis ucapan kanak-kanak itu informasi situasi ini perlu diperhatikan. Brown (1973) juga memperkuat pendapat Bloom ini.

Selanjutnya Bloom jugamengatakan bahwa suatu gabungan kata telah digunakan oleh kanak-kanak dalam suatu situasi yang berlainan. Juga dengan hubungan yang berlainan di antara kata-kata dalam gabungan itu. Umpamanya, kedua kata benda dalam "mommy sock" pada contoh yang lalu sangat jelas menunjukkan hal itu. Pada situasi pertama hubungan kedua kata benda itu adalah menyatakan hubungan subjek-objek, sedangkan dalam situasi kedua adalah hubungan pemilik-objek. Contoh lain "sweater chair" yang disajikan di atas kiranya dapat menyatakan tiga hubungan bergantung pada situasinya. Dalam bahasa Indonesia ucapan "ibu kue" dalam situasi yang berbeda-beda dapat diartikan:

1. Anak itu meminta kue kepada ibunya.
2. Anak itu menunjukkan kue kepada ibunya.
3. Anak itu menawarkan kue kepada ibunya.
4. Anak itu memberitahukan ibunya bahwa kuenya jatuh atau diambil orang lain, dan sebagainya.

d) Teori Kumulatif Kompleks

Teori ini dikemukakan oleh Brown (1973) berdasarkan data yang dikumpulkannya. Menurut Brown, urutan pemerolehan sintaksis oelh kanak-kanak ditentukan oleh komulatif kompleks tata bahasa yang sedang diperoleh itu. Jadi, sma sekali tidak ditentukan oleh frekuensi munculnya morfem atau kata-kata itu dalam ucapan orang dewasa.

e) Teori Pendekatan Semantik

Teori pendekatan semantic ini menurut Greenfield dan Smith (1976) pertama kali diperkenalkan oleh Bloom. Dalam hal ini Bloom (1970) mengintegrasikan pengetahuan semantik dalam pengkajian perkembangan sintaksis ini berdasarkan teori generative transformasinya Chomsky (1965). Pandangan atau teori Chomsky tersebut mendapat tantangan dari beberapa ahli psikologi seperti Schlesinger (1971) dan Olson (1970). Juga dari beberapa ahli linguistic seperti Lakoff dan Roos (1967), Mc. Cawley (1968), dan Fillmore (1968). Para penentang ini pada umumnya menolak adanya struktur-dalam (struktur dasar) yang dikemukakan Chomsky tersebut. Umpamanya, Schlesinger (1971) menyatakan bahwa apa yang disebut struktur-dalam pada teori Chomsky ini, sebenarnya bukanlah struktur sintaksis, melainkan struktur-semantik. Jadi, maknalah yang menentukan struktur itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemerolehan sintaksis anak usia dua sampai tiga tahun di Desa Ciherang Kecamatan Kadugede adalah jenis kalimat ujaran anak usia 2-3 tahun dalam pemerolehan bahasa bidang sintaksis ada empat yaitu kalimat deklaratif, kalimat imperative, kalimat interogatif dan kalimat negative. Keempat kalimat tersebut ada pada ujaran anak yang diteliti. Dan struktur kalimat yang muncul pada ujaran anak usia 2-3 tahun beragam jenisnya, di antaranya : O, Keterangan, S-P, P-O, S-P-O, S-P-K. Untuk bentuk ujaran anak usia 2-3 terdiri atas ujaran satu kata, dua kata, tiga kata, empat kata, dan lima kata.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. 2015. *Psikolinguistik : Kajian Teoritik.* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum.* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Chaer, A. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Alwi, H. dkk. 1998. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka.

Ramlan, M. 2005. *Sintaksis.* Yogyakarta : C.V. Karyono.

Dardjowidodo, S. 2000. *Echa : Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia.* Jakarta : PT Gramedia Widiasarama Indonesia.

Hutabarata, I. 2018. *Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia Anak Usia Dua Tahun dan Tiga Tahun di Padang Bulan* dalam jurnal Darma Agung vol. XXVI, No. 1, (Hal 661-676) Tanggal AKses Desember 2018

Natsir, N. 2017. *Hubungan Psikolinguistik Dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa* dalam

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 102-111

jurnal Retorika Vol. 10, Bo. 1 Tanggal Akses Februari 2017

Slobin, D.I. 1997. *Language Change in Childhoon and in Hostory.* Dalam J. Macranama, (ed). *Language Learning and Trought.* New York : Academic Press.

Iskandar, A. 1998. *Pemerolehan Bahasa.* Universitas Pakuan Bogor.

Sugiono. 2017. *Metode Penelitian.* Bandung : Alfabet.